



Pelatihan Komunikasi Lintas Bahasa untuk Masyarakat Desa Wisata di Desa Kadugenep

Ria Saraswati^{1*}, Malabay², Yuliati³

^{1*}Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

²Teknik Informatika, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

³Fikes, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

Email: ^{1*}ria.saraswati@esaunggul.ac.id, ²malabay@esaunggul.ac.id, ³yuliati@esaunggul.ac.id

Abstract

Kadugenep Tourism Village holds great potential as a culturally based tourist destination. However, language barriers remain a significant challenge for the local community in providing services to international visitors. This cross-language communication training aims to improve the villagers' foreign language skills, particularly in tourism contexts, to enhance service quality and the village's overall appeal. This study employs a qualitative method with a participatory training approach, incorporating observation, interviews, and skill evaluations before and after the training. Findings indicate a significant improvement in basic English communication skills and a deeper understanding of tourist cultures post-training. Additionally, villagers gained greater confidence in interacting with foreign visitors. The implications of this study suggest that cross-language communication training contributes to enhancing the competitiveness of Kadugenep Tourism Village and can serve as a model for other tourism villages. With continued support, such initiatives could foster sustainable tourism, empower local communities economically and socially, and strengthen intercultural exchange between hosts and visitors, making local destinations more accessible and attractive to a global audience.

Keywords: *Cross-Language Communication, Tourism Village, Language Training, Community Empowerment.*

Abstrak

Desa wisata Kadugenep memiliki potensi besar sebagai destinasi pariwisata berbasis budaya, namun kendala dalam komunikasi lintas bahasa masih menjadi tantangan bagi masyarakat setempat dalam melayani wisatawan asing. Pelatihan komunikasi lintas bahasa ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa asing masyarakat desa, khususnya dalam konteks pariwisata, guna meningkatkan kualitas pelayanan dan daya tarik wisata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan pelatihan partisipatif yang melibatkan observasi, wawancara, dan evaluasi keterampilan komunikasi sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah pelatihan, terdapat peningkatan signifikan dalam keterampilan komunikasi dasar dalam bahasa Inggris dan pemahaman terhadap budaya wisatawan. Selain itu, masyarakat menjadi lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan wisatawan asing. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa program pelatihan komunikasi lintas bahasa berkontribusi dalam meningkatkan daya saing desa wisata Kadugenep, serta dapat dijadikan model bagi desa wisata lainnya. Kegiatan pelatihan ini juga membangun kesadaran kolektif masyarakat tentang pentingnya kemampuan berbahasa asing sebagai modal sosial dalam menyambut globalisasi dan mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan di tingkat lokal.

Kata Kunci: Komunikasi Lintas Bahasa, Desa Wisata, Pelatihan Bahasa, Pemberdayaan Masyarakat.

A. PENDAHULUAN

Desa Kadugenep, yang terletak di Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten, memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata berbasis alam dan budaya yang mampu menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata setempat pada tahun 2023,

Desa Kadugenep tercatat menerima peningkatan kunjungan wisata sebesar 28% dibandingkan tahun sebelumnya, yang sebagian besar berasal dari wisatawan lokal dan beberapa turis asing yang tertarik dengan keaslian budaya dan keindahan alamnya. Potensi ini meliputi kekayaan alam seperti area persawahan, air terjun, serta kegiatan budaya seperti pertunjukan seni lokal dan kuliner tradisional

yang masih dijaga oleh masyarakat. Sayangnya, pengembangan potensi tersebut masih menghadapi tantangan serius, salah satunya adalah keterbatasan dalam komunikasi lintas bahasa, terutama dalam menghadapi wisatawan asing. Mayoritas masyarakat hanya menguasai bahasa daerah dan bahasa Indonesia, sementara kebutuhan untuk menyampaikan informasi, menjelaskan budaya, serta menawarkan layanan wisata dalam bahasa Inggris terus meningkat. Hal ini menimbulkan kesenjangan dalam penyampaian pengalaman wisata yang optimal, sehingga pengunjung asing kerap merasa kesulitan memahami nilai-nilai lokal yang disampaikan. Dengan keterbatasan komunikasi ini, potensi ekonomi dari sektor pariwisata tidak dapat dimaksimalkan secara berkelanjutan, serta berisiko menurunkan tingkat kepuasan wisatawan.

Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil analisis situasi dan diskusi dengan masyarakat mitra, yang menunjukkan bahwa kurangnya keterampilan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa asing menjadi hambatan utama dalam memberikan layanan wisata yang berkualitas. Dalam dunia pariwisata global, komunikasi antarbudaya memainkan peran penting dalam menciptakan pengalaman yang inklusif dan bermakna bagi wisatawan. Komunikasi antarbudaya didefinisikan sebagai proses pertukaran informasi antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda (DeVito, Shimoni, & Clark, 2015; Liliweri, 2017), dan tidak hanya mencakup aspek verbal, tetapi juga ekspresi non-verbal, penampilan pribadi, dan simbol-simbol budaya lainnya. Dalam konteks Desa Kadugene, kurangnya keterampilan komunikasi ini tidak hanya menghambat promosi nilai budaya lokal, tetapi juga memperbesar risiko kesalahpahaman antarbudaya yang dapat menciptakan citra negatif terhadap desa wisata tersebut. Tanpa kemampuan komunikasi yang memadai, masyarakat desa juga cenderung pasif dalam menghadapi interaksi dengan wisatawan asing, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi wisata. Oleh karena itu, kebutuhan akan pelatihan komunikasi lintas bahasa tidak hanya menjadi prioritas program, tetapi juga menjadi fondasi penting untuk membangun ekosistem pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan di desa ini.

Peran desa wisata sangat strategis dalam pelestarian budaya sekaligus peningkatan ekonomi lokal melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam penyediaan layanan wisata, seperti homestay, kuliner lokal, pertunjukan seni, dan pengelolaan objek wisata alam. Studi oleh Dinata, Mertha, & Sukariyanto (2024) dan Rahmawati et al. (2023) menunjukkan bahwa desa wisata yang berhasil adalah desa yang mampu mengedepankan kearifan lokal sambil menyesuaikan diri dengan kebutuhan

wisatawan global, salah satunya melalui kemampuan berkomunikasi secara efektif. Penelitian Damayanti (2019) dan Sidharth, Raju, & Rana (2020) menekankan bahwa penguasaan bahasa Inggris berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas layanan wisata dan memperkuat daya saing desa dalam industri pariwisata. Bahasa Inggris tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan informasi dasar, tetapi juga menjadi jembatan untuk membangun pemahaman budaya yang lebih dalam antara masyarakat lokal dan wisatawan. Ketika wisatawan dapat berkomunikasi dengan nyaman dan memahami konteks lokal, maka kepuasan mereka meningkat, dan kemungkinan mereka untuk kembali berkunjung atau merekomendasikan destinasi tersebut kepada orang lain juga lebih tinggi. Dalam hal ini, komunikasi bukan hanya alat teknis, melainkan juga sarana diplomasi budaya yang membawa nilai ekonomi jangka panjang.

Selain itu, kemampuan berbahasa Inggris akan membuka akses masyarakat desa untuk terlibat lebih luas dalam promosi dan pengembangan pariwisata melalui platform digital, seperti media sosial, situs perjalanan, dan aplikasi berbasis pariwisata. Tamrin & Yanti (2019) serta Thariq et al. (2020) menegaskan bahwa penguasaan bahasa Inggris memungkinkan masyarakat untuk mengakses informasi global, berkomunikasi dengan jejaring internasional, serta memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas jangkauan promosi desa wisata. Hal ini diperkuat oleh temuan penelitian Antara, Nirmalasari, & Koeswiryono (2023), Aulia, Maulida, Kuzairi, & Saputra (2017), dan Menggo, Su, & Taopan (2022), yang menunjukkan bahwa bahasa Inggris memainkan peranan penting dalam penguatan identitas destinasi wisata dan menjadikannya kompetitif dalam pasar global. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan komunikasi lintas bahasa merupakan kebutuhan mendesak bagi masyarakat Desa Kadugene sebagai bagian dari strategi pembangunan berkelanjutan. Program pelatihan ini diarahkan untuk menjawab permasalahan tersebut secara praktis dan aplikatif, dengan menasar kelompok masyarakat pelaku pariwisata lokal sebagai peserta utama pelatihan. Dengan keterampilan tersebut, mereka tidak hanya menjadi penyedia layanan, tetapi juga menjadi duta budaya lokal yang mampu menyampaikan narasi desa secara menarik dan mudah dipahami oleh wisatawan dari berbagai latar belakang budaya.

Sebagai respons atas kebutuhan tersebut, program *Pelatihan Komunikasi Lintas Bahasa* dirancang sebagai solusi nyata yang aplikatif. Program ini menargetkan masyarakat yang terlibat langsung dalam sektor pariwisata di Desa Kadugene, seperti pengelola homestay, pemandu wisata, pelaku UMKM wisata, dan relawan desa wisata. Fokus utama pelatihan adalah pada peningkatan

kemampuan berbahasa Inggris praktis, mulai dari kosakata dasar, struktur kalimat sederhana, hingga teknik komunikasi non-verbal dan pemahaman konteks budaya. Pelatihan akan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan simulasi, permainan peran, serta studi kasus berbasis situasi wisata yang sering dihadapi oleh masyarakat desa. Modul pelatihan akan disusun dalam dua format, yaitu digital dan cetak, agar dapat diakses oleh seluruh peserta dengan mudah. Selain itu, pelatihan akan dilengkapi dengan pendampingan berkelanjutan dari fasilitator berpengalaman, guna memastikan setiap peserta mampu menerapkan keterampilan yang diperoleh secara langsung di lapangan. Program ini juga akan menjadi wahana untuk meningkatkan kepercayaan diri masyarakat dalam berinteraksi dengan wisatawan asing dan memperluas peluang ekonomi lokal melalui pariwisata berbasis komunikasi efektif.

Tujuan utama dari program ini adalah untuk meningkatkan keterampilan komunikasi lintas bahasa masyarakat Desa Kadugenep dalam rangka mendukung pengembangan desa wisata berbasis budaya dan kearifan lokal. Dalam implementasinya, program ini terdiri atas tiga tahap utama: sosialisasi, pelatihan inti, dan evaluasi. Pada tahap sosialisasi, masyarakat diperkenalkan dengan urgensi peningkatan keterampilan bahasa asing dan pentingnya komunikasi antarbudaya dalam pelayanan wisata. Selanjutnya, pelatihan inti dilaksanakan dalam bentuk kelas intensif yang memadukan teori dan praktik langsung, termasuk sesi belajar interaktif seperti dialog wisata, penyampaian informasi objek wisata, dan pelayanan pelanggan. Seluruh proses pembelajaran dirancang agar peserta dapat memahami konteks komunikasi dalam situasi nyata yang sering mereka temui. Program ini juga akan menyediakan akses ke video tutorial, forum diskusi *online*, dan pembentukan kelompok belajar mandiri pasca pelatihan. Tahap terakhir adalah evaluasi, yang dilakukan melalui pre-test dan post-test, serta umpan balik dari peserta untuk mengukur efektivitas pelatihan. Hasil yang diharapkan mencakup peningkatan signifikan dalam keterampilan komunikasi bahasa Inggris, tersusunnya modul pelatihan sebagai referensi jangka panjang, dan terbentuknya komunitas belajar mandiri yang berkelanjutan di tingkat desa. Melalui program ini, pengabdian masyarakat tidak hanya memberikan solusi jangka pendek, tetapi juga kontribusi jangka panjang dalam membangun Desa Kadugenep sebagai desa wisata yang berdaya saing tinggi di pasar global berbasis komunikasi dan budaya.

B. PELAKSAAAN DAN METODE

Pelaksanaan kegiatan pelatihan komunikasi lintas bahasa untuk masyarakat desa wisata di Desa Kadugenep dilaksanakan sebagai respons terhadap kebutuhan peningkatan keterampilan komunikasi warga dalam menghadapi wisatawan domestik maupun mancanegara. Desa Kadugenep, yang terletak di kawasan strategis dengan potensi wisata alam dan budaya yang kaya, membutuhkan masyarakat yang mampu berkomunikasi dengan baik agar dapat meningkatkan pengalaman wisatawan serta mendukung perekonomian desa. Kegiatan ini berlangsung selama dua hari pada bulan April 2025 dan dipusatkan di balai desa sebagai pusat kegiatan komunitas dan interaksi sosial warga. Kegiatan dimulai dengan sesi pembukaan oleh perwakilan pemerintah desa dan tim pelaksana, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan program serta pemetaan kebutuhan pelatihan berdasarkan latar belakang peserta. Peserta yang terlibat berasal dari kalangan karang taruna dengan total 40 peserta, yang mayoritas sudah terlibat dalam berbagai aktivitas pariwisata desa seperti pemandu wisata, pengelola homestay, hingga penjual cenderamata. Proses rekrutmen peserta dilakukan melalui koordinasi dengan kepala dusun dan tokoh pemuda setempat untuk memastikan keterlibatan aktif dan representatif dari masing-masing wilayah desa.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini mengombinasikan pendekatan pelatihan berbasis simulasi ipteks dan pendampingan langsung agar peserta tidak hanya memahami teori tetapi juga dapat mempraktikkan keterampilan komunikasi lintas bahasa secara langsung. Pelatihan mencakup beberapa sesi utama, seperti materi dasar percakapan dalam bahasa Inggris seputar sapaan, pengenalan diri, memberikan petunjuk arah, menjelaskan objek wisata, hingga menanggapi pertanyaan umum dari wisatawan. Selain itu, pelatihan juga dilengkapi dengan sesi tentang etika komunikasi antarbudaya, yang memberikan pemahaman mendalam mengenai perbedaan norma dan kebiasaan antarbudaya serta cara menyampaikan informasi secara sopan dan menghargai keragaman. Metode pengajaran yang digunakan meliputi diskusi kelompok, *role-play*, presentasi interaktif, dan simulasi situasi nyata dengan skenario yang dikembangkan berdasarkan pengalaman warga menghadapi wisatawan. Selama kegiatan berlangsung, fasilitator dari tim pengabdian masyarakat aktif melibatkan peserta dalam diskusi dan praktik langsung di lapangan. Dalam sesi pendampingan, peserta secara berkelompok diarahkan untuk melakukan praktik komunikasi di sekitar objek wisata desa dan tempat interaksi wisatawan lainnya, sementara fasilitator memberikan umpan balik langsung terhadap penggunaan bahasa dan sikap komunikasi mereka.

Untuk memastikan efektivitas pelatihan, proses evaluasi dilakukan secara menyeluruh melalui beberapa instrumen, yaitu pre-test, post-test, observasi langsung, dan wawancara semi-terstruktur. Pre-test diberikan kepada peserta pada awal kegiatan untuk mengukur tingkat penguasaan awal terhadap materi komunikasi dasar dalam bahasa Inggris serta pemahaman mereka mengenai etika komunikasi antarbudaya. Post-test dilaksanakan di akhir pelatihan dengan struktur soal dan skenario serupa guna menilai peningkatan kompetensi peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Selain itu, observasi langsung dilakukan oleh tim fasilitator saat peserta menjalani sesi praktik lapangan untuk mencatat perkembangan keterampilan komunikasi mereka dalam konteks nyata. Catatan observasi difokuskan pada aspek penggunaan bahasa, kepercayaan diri, ketepatan respons, serta sikap peserta terhadap wisatawan. Data hasil pre-test dan post-test dianalisis secara kuantitatif menggunakan perhitungan rata-rata skor dan selisih peningkatan, sedangkan data observasi dan wawancara dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola perkembangan dan kebutuhan lanjutan. Evaluasi ini tidak hanya menjadi dasar penilaian keberhasilan program, tetapi juga menjadi acuan untuk merancang kegiatan pelatihan lanjutan di masa mendatang agar lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dasar dalam bahasa Inggris bagi anggota Karang Taruna yang berjumlah 40 peserta. Implementasi solusi yang ditawarkan dalam program ini diawali dengan tahap identifikasi kebutuhan, di mana dilakukan survei awal melalui wawancara dan penyebaran kuesioner guna memahami kendala utama yang dihadapi mitra dalam berkomunikasi dengan wisatawan asing. Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas peserta memiliki tingkat pemahaman bahasa Inggris yang sangat terbatas, khususnya dalam hal percakapan dasar yang sering digunakan dalam interaksi dengan wisatawan. Oleh karena itu, materi pelatihan disusun secara sistematis dengan pendekatan berbasis praktik (*communicative approach*), yang mencakup pengenalan frasa penting, latihan mendengarkan, serta simulasi percakapan berbasis situasi yang umum terjadi dalam konteks desa wisata. Pendekatan komunikatif dipilih karena teori pembelajaran bahasa kedua menekankan pentingnya konteks autentik dalam proses pemerolehan bahasa. Menurut teori interaksionis dari Vygotsky, proses belajar bahasa akan lebih efektif ketika pembelajar terlibat secara aktif dalam praktik nyata dan mendapatkan *scaffolding* dari lingkungan sosialnya. Maka dari itu, metode pengajaran yang

diterapkan melibatkan demonstrasi oleh instruktur, latihan berpasangan, serta *role-play* dengan skenario pelayanan wisata.

Untuk memperkuat daya serap peserta, kegiatan pelatihan ini dirancang berlangsung selama lima sesi intensif, di mana setiap sesi memiliki target pembelajaran yang jelas dan terukur. Materi pembelajaran disesuaikan dengan situasi yang sering dihadapi oleh warga desa dalam konteks kepariwisataan, mulai dari sapaan dasar, memberikan arahan jalan, menjelaskan produk lokal, hingga melakukan transaksi sederhana dalam bahasa Inggris. Implementasi solusi ini juga didukung dengan penggunaan media audiovisual, seperti video interaktif dan kartu frasa yang dirancang secara visual menarik dan kontekstual. Media ini membantu peserta memahami dan menghafal kosakata lebih efektif, khususnya bagi peserta yang memiliki gaya belajar visual dan kinestetik. Selain itu, setiap akhir sesi pelatihan dilengkapi dengan sesi praktik terbimbing, di mana peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan materi yang telah dipelajari melalui interaksi langsung dengan fasilitator atau sesama peserta. Teknik umpan balik langsung (*immediate feedback*) juga digunakan agar peserta dapat mengetahui kesalahan mereka dan segera memperbaikinya, sesuai prinsip dari teori behaviorisme dalam pembelajaran bahasa.

Faktor pendorong utama dalam pelaksanaan program ini adalah tingginya antusiasme peserta yang menunjukkan motivasi intrinsik untuk mengembangkan kemampuan bahasa Inggris mereka demi mendukung aktivitas pariwisata di desa. Partisipasi aktif dan rasa ingin tahu yang besar dari peserta mendorong suasana pelatihan menjadi lebih hidup dan interaktif. Di sisi lain, dukungan dari perangkat desa dan pengelola desa wisata juga memberikan dampak signifikan terhadap kelancaran program. Fasilitas pelatihan yang disediakan, seperti ruang pertemuan, proyektor, speaker, dan koneksi internet, menjadi elemen pendukung penting dalam penyampaian materi yang berbasis multimedia. Namun demikian, pelaksanaan program juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan waktu pelatihan, mengingat padatnya aktivitas peserta sebagai bagian dari Karang Taruna yang juga aktif di bidang sosial dan ekonomi. Selain itu, sebagian peserta mengalami kendala dalam menghafal dan mengaplikasikan frasa bahasa Inggris karena tidak memiliki latar belakang pembelajaran bahasa sebelumnya. Untuk mengatasi tantangan ini, tim pelaksana menerapkan strategi fleksibel berupa sesi tambahan bagi peserta yang mengalami kesulitan dan distribusi materi cetak dalam bentuk booklet serta lembar kerja untuk belajar mandiri di rumah.

Langkah-langkah ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program bukan hanya menitikberatkan pada proses transfer pengetahuan semata, tetapi juga mempertimbangkan aspek keberlanjutan dan pemberdayaan peserta secara jangka panjang. Keterlibatan aktif peserta dalam menyampaikan saran dan umpan balik selama pelatihan juga menjadi indikator bahwa program telah memenuhi prinsip partisipatif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Maka dapat disimpulkan bahwa fase awal pelaksanaan program yang berbasis pada kebutuhan nyata mitra dan pendekatan pembelajaran yang aplikatif menjadi fondasi utama bagi tercapainya tujuan utama program ini, yakni peningkatan keterampilan komunikasi lintas bahasa dalam rangka mendukung pengembangan desa wisata berbasis masyarakat.

Indikator keberhasilan program diukur melalui beberapa luaran yang dapat diamati secara langsung maupun melalui instrumen evaluasi yang telah disusun secara terstruktur. Salah satu indikator utama adalah peningkatan keterampilan komunikasi peserta yang diukur melalui pre-test dan post-test. Pre-test dilakukan sebelum pelatihan dimulai untuk mengukur tingkat pemahaman awal peserta terhadap materi yang akan diberikan, sedangkan post-test dilakukan setelah pelatihan selesai untuk mengevaluasi efektivitas program dalam meningkatkan kompetensi peserta. Evaluasi ini dirancang dengan pendekatan kuantitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran numerik tentang perubahan yang terjadi dalam aspek keterampilan bahasa Inggris peserta. Soal-soal dalam pre-test disusun berdasarkan indikator kompetensi dasar, seperti kemampuan menyapa, memberikan informasi, dan menanggapi pertanyaan wisatawan, yang semuanya merepresentasikan keterampilan komunikasi dasar. Contoh pre-test yang diberikan kepada peserta terdiri dari beberapa soal sederhana namun kontekstual, seperti: (1) *How do you greet a tourist in the morning?* (2) *How do you say "Silakan coba makanan khas kami" in English?* (3) *What do you say when a tourist asks for directions to a nearby waterfall?*

Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami kesulitan dalam memberikan jawaban yang benar dan hanya mampu menggunakan kata-kata terbatas, bahkan sering mencampur bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan rendahnya penguasaan frasa praktis yang dibutuhkan dalam komunikasi pariwisata. Berdasarkan temuan ini, pelatihan difokuskan pada penguatan kompetensi berbicara (*speaking skill*) dan mendengarkan (*listening skill*) melalui metode latihan situasional dan *role-play*. Post-test kemudian dilakukan dengan menyajikan soal yang serupa namun lebih menantang dan kontekstual, seperti: (1) *Role-play:*

Greet a tourist and introduce yourself. (2) How do you explain the price and ingredients of a local dish in English? (3) How do you politely refuse a tourist's request when something is unavailable? Dalam post-test ini, peserta menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kelancaran berbicara, pemahaman frasa, dan kepercayaan diri saat berinteraksi dengan wisatawan. Rata-rata nilai post-test mengalami peningkatan hampir dua kali lipat dibandingkan nilai pre-test, yang menandakan efektivitas pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Dari perspektif teori pembelajaran, hasil ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis praktik yang menekankan pada penggunaan bahasa secara langsung dalam konteks yang nyata telah berhasil meningkatkan kompetensi komunikasi peserta. Menurut pendekatan komunikatif (*Communicative Language Teaching/CLT*), pembelajaran bahasa yang menempatkan komunikasi sebagai tujuan utama akan lebih efektif dalam membentuk kemampuan bahasa secara fungsional dibandingkan pendekatan struktural yang hanya berfokus pada tata bahasa. Pendekatan ini juga relevan dengan teori pembelajaran konstruktivis, yang menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika peserta didik aktif membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman dan keterlibatan langsung.

Selain itu, indikator keberhasilan program juga terlihat dari produk nyata yang dihasilkan oleh peserta bersama tim pelaksana, yaitu booklet panduan percakapan dasar dalam bahasa Inggris. Booklet ini disusun berdasarkan situasi umum yang dihadapi masyarakat desa wisata dan berisi kumpulan frasa penting, terjemahan, dan contoh penggunaannya dalam percakapan. Penyusunan booklet ini tidak hanya menjadi bentuk luaran fisik, tetapi juga memperkuat proses internalisasi materi yang telah dipelajari. Selain itu, booklet ini memungkinkan keberlanjutan manfaat pelatihan karena dapat digunakan secara mandiri oleh peserta bahkan setelah program selesai. Sebagai bentuk evaluasi praktik, peserta juga diberi kesempatan untuk melakukan simulasi interaksi langsung dengan wisatawan asing yang diundang secara khusus. Dalam simulasi ini, peserta diminta menyambut wisatawan, memperkenalkan produk lokal, dan menjawab pertanyaan dalam bahasa Inggris. Respon wisatawan terhadap kemampuan komunikasi peserta menunjukkan bahwa terjadi peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri dan kelancaran berbicara.

Keberhasilan ini juga tidak terlepas dari dukungan lingkungan yang kondusif, baik dari sisi peserta maupun dukungan kelembagaan. Peserta menyatakan bahwa materi yang diberikan mudah dipahami dan aplikatif dalam interaksi mereka dengan wisatawan, serta menyampaikan keinginan

untuk melanjutkan pelatihan lanjutan agar keterampilan mereka semakin meningkat. Secara keseluruhan, evaluasi program menunjukkan bahwa metode pelatihan yang digunakan telah secara efektif menjawab kebutuhan mitra, mendukung pencapaian tujuan program pengabdian, dan sejalan dengan teori-teori pembelajaran bahasa yang relevan.

Meskipun program ini berhasil mencapai sebagian besar target yang telah ditetapkan, terdapat sejumlah faktor yang berperan sebagai pendorong maupun penghambat dalam proses pelaksanaannya. Faktor pendorong utama yang paling menonjol adalah antusiasme tinggi dari peserta. Sebanyak 40 anggota Karang Taruna menunjukkan semangat dan motivasi yang luar biasa untuk mengikuti setiap sesi pelatihan. Hal ini terlihat dari tingkat kehadiran peserta yang konsisten dan keterlibatan aktif selama kegiatan berlangsung, baik dalam sesi diskusi maupun simulasi praktik. Motivasi ini tidak hanya berasal dari keinginan pribadi untuk meningkatkan keterampilan, tetapi juga dari kesadaran kolektif bahwa kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris merupakan kunci untuk meningkatkan kualitas pelayanan wisata di desa mereka. Antusiasme peserta ini diperkuat oleh faktor internal, seperti rasa percaya diri yang mulai tumbuh seiring keberhasilan menyelesaikan tugas-tugas dalam pelatihan, serta dukungan emosional dari sesama peserta yang menciptakan suasana belajar yang suportif.

Selain semangat peserta, dukungan dari pemerintah desa dan pengelola desa wisata juga menjadi faktor pendorong signifikan dalam keberhasilan program ini. Pemerintah desa Kadugenep menyediakan tempat pelatihan yang memadai, lengkap dengan fasilitas dasar seperti kursi, meja, serta akses listrik dan layar proyektor. Fasilitas ini memungkinkan pelaksanaan pelatihan secara optimal dan kondusif. Dukungan dari perangkat desa tidak hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam bentuk moral dan administratif, seperti memfasilitasi komunikasi antara tim pelaksana dan masyarakat, serta membantu mengkoordinasikan kehadiran peserta. Hal ini menunjukkan adanya sinergi positif antara akademisi dan masyarakat dalam upaya pemberdayaan desa berbasis pendidikan.

Namun demikian, program ini juga menghadapi sejumlah tantangan yang harus diantisipasi dan ditangani secara strategis oleh tim pelaksana. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu pelatihan. Dengan hanya lima sesi yang tersedia, tim pelaksana harus merancang materi yang padat namun tetap mudah dipahami. Dampaknya, beberapa peserta merasa kesulitan mengikuti materi dengan ritme cepat, terutama bagi mereka yang belum pernah menerima pelatihan bahasa Inggris sebelumnya. Tantangan ini kemudian diatasi

dengan strategi pembelajaran diferensial, yakni memberikan tambahan waktu dan sesi pendampingan di luar jam pelatihan utama untuk peserta yang membutuhkan. Fasilitator juga menyediakan materi cetak berupa ringkasan frasa penting dan latihan tambahan agar peserta dapat belajar secara mandiri di rumah.

Selain itu, kendala teknis seperti keterbatasan jaringan internet di beberapa sesi pelatihan juga sempat menghambat penggunaan media digital secara maksimal, terutama saat memutar video interaktif atau membuka materi daring. Untuk mengatasi hal ini, tim pelaksana telah mengantisipasi dengan menyediakan versi offline dari materi audiovisual, termasuk video yang sudah diunduh sebelumnya dan kartu frasa cetak yang dapat digunakan secara langsung tanpa membutuhkan koneksi internet. Di samping itu, pelatihan juga dirancang agar tidak bergantung sepenuhnya pada teknologi, dengan mengedepankan metode tatap muka berbasis simulasi langsung dan praktik komunikasi antar peserta.

Tantangan lainnya adalah keberagaman latar belakang pendidikan peserta, yang menyebabkan perbedaan signifikan dalam kemampuan awal bahasa Inggris mereka. Untuk itu, fasilitator menerapkan pendekatan *scaffolding*, yakni memberikan bantuan secara bertahap sesuai dengan kemampuan individu hingga peserta mampu belajar secara mandiri. Proses ini juga sejalan dengan prinsip inklusivitas dalam pelatihan, yang menjamin bahwa semua peserta, tanpa memandang tingkat pendidikan, tetap dapat mengikuti pelatihan dan mendapatkan manfaat yang sama. Keberhasilan dalam mengatasi berbagai hambatan ini menunjukkan bahwa fleksibilitas, kesiapan, dan kemampuan adaptasi tim pelaksana menjadi kunci dalam menjaga kualitas implementasi program. Dengan kata lain, pengelolaan program yang responsif terhadap tantangan di lapangan menjadi faktor penentu keberhasilan program secara keseluruhan.

Evaluasi program pelatihan ini dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif untuk memastikan ketercapaian tujuan utama, yakni peningkatan keterampilan komunikasi lintas bahasa peserta dalam konteks pelayanan wisata. Evaluasi kuantitatif dilakukan dengan membandingkan nilai pre-test dan post-test, yang dirancang untuk mengukur lima aspek utama keterampilan komunikasi, yaitu pemahaman frasa dasar, kepercayaan diri berbicara, kelancaran berkomunikasi, ketepatan penggunaan tata bahasa, dan kemampuan memahami wisatawan asing. Tabel berikut menyajikan hasil perbandingan skor rata-rata dari pre-test dan post-test:

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pre-Test dan Post-Test Peserta Pelatihan Komunikasi Lintas Bahasa

Aspek Penilaian	Rata-rata Pre-Test	Rata-rata Post-Test	Peningkatan (%)
Pemahaman Frasa Dasar	4.2	7.8	85.7%
Kepercayaan Diri Berbicara	3.9	7.4	89.7%
Kelancaran Berkomunikasi	3.5	7.2	88.0%
Ketepatan Penggunaan Tata Bahasa	3.8	7.0	84.2%
Kemampuan Memahami Wisatawan	4.0	7.5	87.5%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh aspek penilaian menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan rata-rata peningkatan antara 84–90%. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek kepercayaan diri berbicara (89.7%), disusul oleh kelancaran komunikasi (88.0%). Hal ini memperkuat efektivitas metode pelatihan berbasis praktik yang digunakan, yaitu pendekatan *communicative language teaching* (CLT), yang menekankan penggunaan bahasa dalam konteks nyata dan bermakna. Dalam teori CLT, keberhasilan pembelajaran bahasa tidak hanya diukur dari aspek gramatikal semata, tetapi juga pada aspek keterlibatan peserta dalam proses komunikasi secara aktif. Metode *role-play*, simulasi, dan latihan berpasangan terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendekati situasi nyata, sehingga peserta lebih mudah menyerap dan mengaplikasikan materi.

Hasil evaluasi ini juga sejalan dengan tujuan program pengabdian masyarakat, yaitu memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kapasitas masyarakat lokal untuk berpartisipasi secara aktif dalam sektor pariwisata. Peningkatan pemahaman frasa dasar sebesar 85.7% menunjukkan bahwa peserta telah menguasai kosakata dan ekspresi kunci yang relevan dalam interaksi dengan wisatawan asing, seperti sapaan, perkenalan, penjelasan produk, hingga percakapan transaksi sederhana. Ini penting mengingat keterampilan tersebut merupakan elemen dasar yang dibutuhkan dalam pelayanan wisata berbasis komunikasi lintas budaya.

Peningkatan pada aspek kemampuan memahami wisatawan sebesar 87.5% juga menandakan bahwa peserta tidak hanya mampu berbicara, tetapi juga menunjukkan peningkatan dalam aspek *receptive skills* (kemampuan menyimak), yang esensial dalam menjawab pertanyaan, memberikan informasi, dan merespons kebutuhan wisatawan secara tepat. Hal ini sangat relevan dalam konteks

pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*), di mana interaksi langsung antara penduduk lokal dan wisatawan menjadi faktor utama dalam menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas.

Namun, meskipun hasilnya sangat positif, aspek ketepatan penggunaan tata bahasa masih menunjukkan angka yang sedikit lebih rendah (84.2%) dibandingkan aspek lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kelancaran komunikasi meningkat, masih terdapat tantangan dalam struktur kalimat dan pemilihan bentuk gramatikal yang tepat. Oleh karena itu, pelatihan lanjutan yang lebih berfokus pada aspek grammar dalam konteks komunikasi praktis perlu dirancang sebagai tindak lanjut program ini.

Secara keseluruhan, evaluasi sistematis ini membuktikan bahwa pendekatan yang digunakan telah berhasil menjawab kebutuhan masyarakat mitra, sebagaimana diidentifikasi dalam survei awal. Dampak program tidak hanya tercermin dari angka-angka peningkatan kompetensi, tetapi juga dari respons positif peserta yang merasa lebih siap dan percaya diri dalam menyambut wisatawan mancanegara. Dengan capaian ini, dapat disimpulkan bahwa pelatihan telah memberikan kontribusi yang relevan dan berkelanjutan dalam pengembangan potensi Desa Kadugene sebagai desa wisata yang berdaya saing global.

Secara keseluruhan, program pelatihan komunikasi lintas bahasa yang dilaksanakan di Desa Kadugene telah memberikan dampak positif yang signifikan dan terukur dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia lokal, khususnya dalam konteks pelayanan wisata berbasis bahasa asing. Hasil evaluasi kuantitatif melalui pre-test dan post-test menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang diterapkan berhasil meningkatkan kompetensi komunikasi peserta, dengan rata-rata peningkatan sebesar 85–88% pada lima aspek utama. Peningkatan ini mencerminkan tercapainya tujuan pengabdian masyarakat, yaitu memberdayakan anggota Karang Taruna agar memiliki keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam mengembangkan potensi desa wisata, sekaligus membuka peluang ekonomi yang lebih luas melalui keterlibatan aktif dalam sektor pariwisata. Landasan teoritis yang digunakan dalam pelatihan ini, yaitu *communicative language teaching* (CLT), terbukti relevan dan efektif dalam meningkatkan performa peserta, karena menempatkan komunikasi nyata sebagai inti dari proses pembelajaran bahasa.

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari berbagai faktor pendorong yang mendukung pelaksanaan di lapangan. Salah satu faktor utama adalah tingginya antusiasme peserta, yang menunjukkan motivasi intrinsik untuk

meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris demi kepentingan komunitas dan pengembangan diri. Peserta menunjukkan partisipasi aktif dalam setiap sesi pelatihan, bahkan beberapa di antaranya secara sukarela mengikuti sesi tambahan yang disediakan untuk memperdalam materi. Selain itu, dukungan dari pemerintah desa dan pengelola desa wisata juga memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Penyediaan ruang pelatihan yang memadai, fasilitas audiovisual, serta keterlibatan aparat desa dalam mendorong partisipasi masyarakat menjadi faktor eksternal yang memperlancar pelaksanaan program.

Namun demikian, pelaksanaan program ini juga menghadapi beberapa tantangan yang menjadi hambatan, baik dari sisi teknis maupun non-teknis. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan waktu pelatihan, yang mengharuskan penyampaian materi dilakukan dalam tempo yang relatif padat. Hal ini menyebabkan sebagian peserta, khususnya yang belum pernah belajar bahasa Inggris sebelumnya, mengalami kesulitan dalam menyerap dan menghafal frasa-frasa penting. Selain itu, keterbatasan akses internet di beberapa sesi pelatihan juga menghambat penggunaan media digital interaktif yang semula dirancang sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Untuk mengatasi hambatan ini, tim pelaksana menerapkan strategi adaptif, seperti menyediakan sesi pendampingan tambahan, mendistribusikan materi cetak (modul dan booklet) yang dapat dipelajari secara mandiri, serta mengurangi ketergantungan pada internet dengan mengganti video daring menjadi video offline yang diputar melalui perangkat lokal.

Program ini juga dirancang secara berkelanjutan dengan mempertimbangkan kebutuhan jangka panjang mitra, antara lain melalui penyusunan booklet panduan percakapan dasar yang disusun berdasarkan konteks lokal. Booklet ini tidak hanya menjadi luaran kegiatan, tetapi juga menjadi sumber belajar mandiri yang berkelanjutan bagi peserta maupun masyarakat umum di desa. Pelibatan wisatawan asing dalam sesi evaluasi praktik juga menjadi inovasi yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta, sekaligus memberikan umpan balik otentik terhadap hasil pelatihan. Respons wisatawan yang positif terhadap kemampuan komunikasi peserta menjadi bukti bahwa pelatihan ini telah berhasil membangun kepercayaan diri dan kesiapan peserta dalam menghadapi situasi komunikasi nyata.

Dengan mempertimbangkan seluruh indikator keberhasilan, respons peserta, hasil evaluasi, serta strategi dalam menghadapi tantangan, maka dapat disimpulkan bahwa program ini telah memberikan kontribusi nyata dan relevan dalam rangka peningkatan kapasitas masyarakat desa. Sebagai tindak lanjut, direkomendasikan untuk

mengembangkan program lanjutan yang berfokus pada peningkatan gramatikal dan pelatihan komunikasi tingkat lanjut, guna memastikan keberlanjutan dan peningkatan mutu pelayanan wisata berbasis komunitas di masa mendatang.

D. PENUTUP

Simpulan

Program pelatihan komunikasi dasar dalam bahasa Inggris bagi anggota Karang Taruna di Desa Kadugenep berhasil mencapai tujuan utama pengabdian kepada masyarakat, yaitu meningkatkan keterampilan komunikasi lintas bahasa sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat dalam mendukung pengembangan potensi desa wisata. Melalui pendekatan berbasis praktik dan metode *communicative language teaching*, peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek pemahaman frasa, kelancaran berbicara, kepercayaan diri, ketepatan tata bahasa, dan kemampuan memahami percakapan wisatawan asing. Evaluasi kuantitatif menunjukkan bahwa seluruh aspek mengalami peningkatan sebesar 84–89%, yang menandakan keberhasilan implementasi metode pelatihan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta.

Keberhasilan program ini turut didukung oleh faktor-faktor pendorong seperti motivasi tinggi peserta, keterlibatan aktif pemerintah desa, serta ketersediaan fasilitas pelatihan yang memadai. Di sisi lain, tantangan berupa keterbatasan waktu, latar belakang pengetahuan peserta yang bervariasi, serta kendala teknis seperti akses internet berhasil diatasi melalui strategi adaptif seperti penambahan sesi pendampingan, penyediaan media cetak, dan penggunaan media audiovisual offline.

Luaran program berupa booklet panduan percakapan dan simulasi langsung dengan wisatawan asing menjadi bukti nyata dari keberhasilan program ini dalam meningkatkan kesiapan masyarakat desa dalam menyambut wisatawan mancanegara. Dengan meningkatnya kapasitas komunikasi lintas bahasa, diharapkan masyarakat dapat lebih percaya diri dan profesional dalam memberikan layanan wisata, sehingga turut mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan memperkuat citra Desa Kadugenep sebagai desa wisata yang ramah dan inklusif.

Sebagai tindak lanjut, direkomendasikan agar dilakukan pelatihan lanjutan dengan fokus pada penguatan struktur bahasa dan keterampilan komunikasi tingkat menengah hingga lanjut. Selain itu, kolaborasi yang berkelanjutan antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan komunitas lokal perlu diperkuat agar dampak dari program pengabdian ini bersifat jangka panjang dan berkelanjutan. Dengan demikian, program ini tidak hanya menjadi solusi

jangka pendek, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam pengembangan sumber daya manusia berbasis potensi lokal dan kebutuhan global.

Saran

Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi terhadap pelaksanaan program pelatihan komunikasi dasar bahasa Inggris ini, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk peningkatan program serupa di masa mendatang:

1. Pelatihan Lanjutan Secara Bertahap Mengingat antusiasme dan potensi peserta yang cukup tinggi, sangat disarankan untuk melanjutkan program ini ke tahap berikutnya dengan fokus pada penguatan struktur tata bahasa, ekspresi idiomatik, dan kemampuan komunikasi tingkat menengah. Pelatihan lanjutan secara bertahap akan membantu peserta mengembangkan kemampuan bahasa yang lebih kompleks dan kontekstual, sehingga mereka dapat menangani interaksi dengan wisatawan secara lebih profesional.
2. Peningkatan Durasi dan Frekuensi Pelatihan Durasi pelatihan yang terbatas menjadi salah satu hambatan utama dalam penyampaian materi. Oleh karena itu, ke depan disarankan agar program disusun dengan durasi yang lebih panjang atau dibagi dalam beberapa gelombang pelatihan. Penjadwalan secara reguler, misalnya dua kali dalam seminggu selama beberapa bulan, akan memungkinkan peserta menyerap materi secara lebih mendalam dan berkelanjutan.
3. Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran Offline dan Online Untuk mengatasi kendala teknis seperti keterbatasan jaringan internet, pelatihan dapat memanfaatkan kombinasi media pembelajaran offline (video, booklet, kartu frasa) dan online (grup WhatsApp, platform pembelajaran sederhana). Penyediaan akses belajar mandiri yang fleksibel akan membantu peserta yang memiliki keterbatasan waktu atau akses teknologi.
4. Peningkatan Kolaborasi dengan Pemangku Kepentingan Lokal dan Eksternal Diperlukan penguatan kerja sama dengan pemerintah desa, pengelola desa wisata, serta institusi pendidikan untuk memastikan keberlanjutan program. Selain itu, kolaborasi dengan relawan asing, komunitas wisatawan, atau institusi pariwisata dapat memberikan pengalaman praktik yang lebih luas bagi peserta.
5. Evaluasi Berkelanjutan dan Peningkatan Sistem Monitoring Disarankan untuk melakukan evaluasi secara berkala guna mengukur perkembangan peserta dan menyesuaikan materi pelatihan dengan kebutuhan yang terus

berkembang. Penerapan sistem monitoring berbasis indikator keterampilan bahasa akan membantu menilai efektivitas program secara obyektif dan sistematis.

6. Penguatan Aspek Psikologis dan Motivasi Belajar Karena kepercayaan diri menjadi faktor penting dalam komunikasi, disarankan agar pelatihan di masa mendatang juga menyisipkan kegiatan motivasional dan pembinaan psikologis yang mendorong peserta untuk aktif dan tidak takut melakukan kesalahan saat berbicara.

Dengan menerapkan saran-saran tersebut, diharapkan program pelatihan ke depan dapat memberikan dampak yang lebih luas, berkelanjutan, dan relevan dengan perkembangan kebutuhan desa wisata serta tuntutan kompetensi global yang terus meningkat.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Esa Unggul atas dukungan dan kesempatan yang diberikan dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Bantuan serta fasilitas dari LPPM sangat berperan dalam kelancaran kegiatan, sehingga program dapat berjalan sesuai tujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi lintas bahasa bagi masyarakat Desa Kadugeneh.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Antara, I. B. K. S., Nirmalasari, N. L. P. I., & Koeswiryono, D. P. (2023). Pelatihan Pemandu Wisata Dan Bahasa Inggris Pariwisata Di Desa Wisata Medewi Jembrana. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Radisi*, 3(3), 92–96. doi:10.55266/pkmmradisi.v3i3.353
- Aulia, V., Maulida, H., Kuzairi, K., & Saputra, I. (2017). Pelatihan Penggunaan Bahasa Inggris Untuk Pariwisata (English For Tourism) Bagi Siswa SMKN 4 Banjarmasin. *J-ABDIPAMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1, 40. doi:10.30734/j-abdipamas.v1i1.78
- DeVito, J. A., Shimoni, R., & Clark, D. (2015). *Messages: Building Interpersonal Communication Skills, Fifth Canadian Edition*. Pearson Education Canada. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?i d=AkD0rQEACAAJ>
- Dinata, K., Mertha, I., & Sukariyanto, I. G. (2024). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Ekonomi Dan Sosial Budaya Masyarakat Lokal Di Kawasan Pariwisata Sanur. *Jurnal Kepariwisata*, 23, 63–75. doi:10.52352/jpar.v23i2.1527

- Liliweri, A. (2017). *Komunikasi Antar Personal*. Prenada Media. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=QvSlDwAAQBAJ>
- Menggo, S., Su, Y., & Taopan, R. (2022). Pelatihan Bahasa Inggris Pariwisata Di Desa Wisata Meler. *JURNAL WIDYA LAKSANA*, 11. doi:10.23887/jwl.v11i1.34908
- Rahmawati, R., Prayitno, G., Firdausiyah, N., Dinanti, D., Hayat, A., Efendi, A., & Roskruge, M. (2023). Harnessing Social Capital for Fostering Non-Tourism Actor Involvement in Sustainable Tourism: A Case Study of an Indonesian Village. *Journal of Urban Development and Management*, 2, 69–83. doi:10.56578/judm020202
- Tamrin, A. F., & Yanti, Y. (2019). Peningkatan keterampilan bahasa Inggris masyarakat pegunungan di Desa Betao Kabupaten Sidrap. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:216455373>
- Thariq, P. A., Husna, A., Aulia, E., Djusfi, A. R., Lestari, R., Fahrimal, Y., & Jhoanda, R. (2020). Sosialisasi Pentingnya Menguasai Bahasa Inggris Bagi Mahasiswa. *Darma Bakti Teuku Umar Darmabakti@utu.Ac.Id*, 2(2).